

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Di dalam perekonomian saat ini uang salah satu faktor yang sering digunakan dalam proses transaksi. Uang adalah persediaan kekayaan yang sering digunakan dalam proses membeli barang atau jasa untuk kegiatan perekonomian. Fungsi uang antara lain sebagai alat tukar, satuan hitung dan penyimpan nilai (Mankiw, 2007).

Dalam kegiatan perdagangan, uang tidak hanya digunakan oleh masyarakat di suatu tempat atau daerah t

satu terhadap mata uang negara lainnya atau nilai mata uang negara tersebut terhadap mata uang negara lainnya. Setiap negara harus menjaga nilai tukar mata uangnya agar tetap stabil terhadap nilai tukar mata uang asing. Dengan stabilnya nilai tukar diharapkan perekonomian suatu negara dapat berjalan dengan baik (Istiqomah, 2013).

Sejak tahun 1964 sampai sekarang Indonesia sudah 3 kali melakukan perubahan nilai tukar. Pada tahun 1964-1978 Indonesia menganut sistem nilai tukar tetap. Kemudian, pada tahun 1978 Indonesia menganut nilai tukar mengambang terkendali. Kemudian pada tahun 1997 Indonesia melakukan perubahan sistem nilai tukar yaitu menjadi nilai tukar mengambang bebas (Alfurqon, 2013).

Menurut Salvator dalam Triyono (2008), nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik atau stabil. Semakin tinggi nilai tukar mata uang suatu negara terhadap negara lain menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki perekonomian yang lebih baik daripada negara lain.

Permasalahan yang timbul ketika nilai tukar mata uang suatu negara cenderung tidak stabil sehingga menyebabkan stabilitas ekonomi nasional akan terganggu, dimana kestabilan nilai tukar rupiah ini mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan internasional (Triyono, 2008).

Mata uang yang seringkali digunakan sebagai standar dalam pembayaran internasional adalah dollar Amerika Serikat. Hal ini dikarenakan Amerika merupakan negara yang memiliki kondisi perekonomian yang cenderung kuat dan stabil. Selain itu, selama beratus tahun Amerika Serikat tidak begitu bergantung kepada perdagangan luar negeri karena ia praktis memiliki semua

sumber daya, faktor produksi, dan komoditas sehingga perekonomiannya cukup mengadakan pasar domestik (Basri, 2010). Di Indonesia sendiri, Amerika Serikat merupakan partner dagang dominan di Indonesia sehingga ketika Rupiah terhadap Dollar AS tidak stabil, maka akan mengganggu perdagangan yang dapat menimbulkan kerugian ekonomi karena perdagangan dinilai dengan Dollar (Puspitaningrum dkk, 2014).

Nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat masih dalam posisi melemah sejak awal tahun 2018. Depresiasi rupiah sejak awal 2018 tercatat 6.38%. Jika melihat rata-rata nilai tukar rupiah 18 tahun terakhir ke belakang, tahun 2018 memang pelemahan rupiah cukup dalam. Bahkan ekonom Universitas Indonesia Faisal Basri mengatakan rata-rata nilai tukar rupiah di tahun 2018 merupakan yang terendah selama 18 tahun terakhir (Purnomo dan Hidayat, 2018).

Perubahan nilai tukar rupiah terhadap mata uang dollar AS dipengaruhi oleh banyak faktor. Beberapa diantaranya adalah kondisi makro ekonomi suatu negara. Kondisi makro ekonomi yang digunakan sebagai variabel bebas dalam mempengaruhi perubahan nilai tukar rupiah adalah tingkat inflasi dan tingkat suku bunga (Rasbin, 2015).

Perubahan pada tingkat inflasi relatif dapat mempengaruhi permintaan dan penawaran suatu mata uang dan karenanya akan mempengaruhi kurs nilai tukar. Jika inflasi suatu negara meningkat, permintaan atas mata uang negara turun karena ekspornya turun (disebabkan harga yang lebih tinggi). Selain itu, konsumen dan perusahaan dalam negara tersebut cenderung akan meningkatkan impor mereka. Kedua hal tersebut akan menekan inflasi tinggi pada mata uang suatu negara. Tingkat inflasi antar negara berbeda, sehingga

pola perdagangan internasional dan nilai tukar akan berubah sesuai dengan inflasi tersebut (Madura, 2006).

Kenaikkan tingkat inflasi yang mendadak dan tinggi di suatu negara akan menyebabkan meningkatnya impor oleh negara tersebut terhadap berbagai barang dan jasa dari luar negeri, sehingga semakin diperlukan banyak valuta asing untuk membayar transaksi impor tersebut. Hal ini akan mengakibatkan meningkatnya permintaan terhadap valuta asing di pasar (Atmaja, 2002).

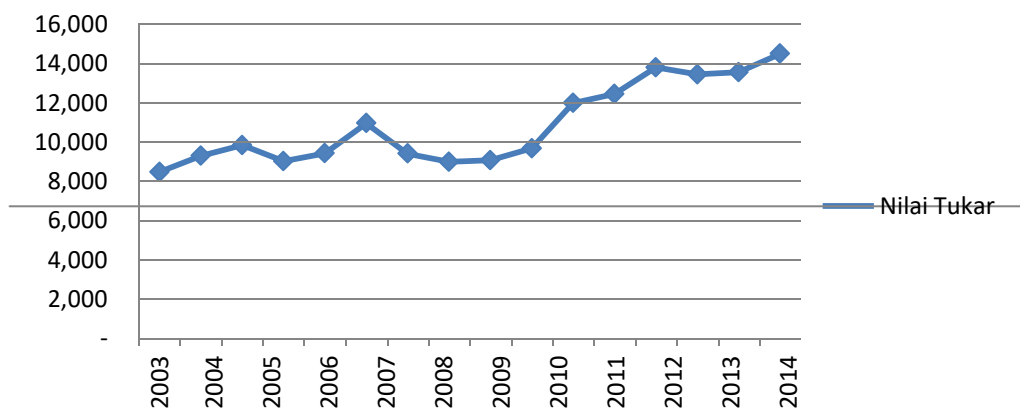
Pengaruh inflasi terhadap nilai tukar dapat dijelaskan dalam teori paritas daya beli (*purchasing power parity*) dan teori pendekatan neraca pembayaran (*balance-of payments approach*). Menurut Madura (2009) teori paritas daya beli menyatakan bahwa nilai tukar akan menyesuaikan diri dari waktu ke waktu untuk mencerminkan selisih inflasi antar dua negara sehingga daya beli konsumen untuk membeli produk-produk domestik akan sama dengan daya beli konsumen untuk membeli produk-produk asing. Teori pendekatan neraca pembayaran memprediksi bahwa hubungan antara inflasi terhadap nilai tukar bertanda positif, artinya kenaikan harga dalam negeri relatif terhadap harga di luar negeri akan menyebabkan memburuknya daya saing produk-produk domestik dan menimbulkan dampak negatif pada transaksi neraca berjalan. Pada gilirannya hal ini menyebabkan terjadinya depresiasi mata uang domestik (Kuncoro, 2001).

Indikator makro ekonomi lain yang mempengaruhi nilai tukar rupiah adalah tingkat suku bunga. Pengaruh suku bunga terhadap kurs mata uang asing dapat dijelaskan dengan teori paritas tingkat bunga (*interest rate parity*) dan teori dampak fisher internasional (*international fisher effect*).

Teori paritas tingkat bunga akan dapat ditentukan berapa perubahan kurs bila terdapat perbedaan tingkat bunga antara dua Negara, (Hady, 2001). Untuk

kasus yang lebih khusus, selama suku bunga domestik lebih besar dari suku bunga luar negeri, maka tidak akan terjadi pelarian modal ke luar negeri. Sebaliknya, pelarian modal ke luar negeri akan terjadi bila suku bunga domestik lebih kecil dari suku bunga luar negeri. Pelarian modal ke luar negeri pada gilirannya membawa tekanan pada neraca pembayaran sehingga akan terjadi depresiasi nilai tukar (Syafrudin, 1994).

Madura (2009) teori *International Fisher Effect* (IFR) menjelaskan bahwa teori ini menggunakan tingkat suku bunga sebagai pengganti inflasi, untuk menjelaskan mengapa kurs berubah sepanjang waktu, namun teori ini sangat terkait dengan teori PPP karena suku bunga sering kali sangat terkait dengan inflasi. Meskipun suku bunga yang relatif tinggi dapat menarik arus masuk asing (untuk berinvestasi pada sekuritas yang menawarkan pengembalian yang tinggi), namun suku bunga yang relatif tinggi mungkin dapat mencerminkan prediksi inflasi yang relatif, karena inflasi tinggi dapat memberikan tekanan pada mata uang lokal (rupiah mengalami depresiasi), beberapa investor asing mungkin tidak berminat untuk melakukan investasi pada sekuritas dalam mata uang tersebut.



Gambar 1.1. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah/Dollar AS dari Tahun 2003-2018

Sumber: Kementerian Perdagangan (diolah)

Berdasarkan gambar 1.1 tersebut dapat dilihat pada tahun 2003 nilai tukar berada pada posisi Rp8,465/Dollar AS. Kemudian pada tahun 2004 nilai tukar mengalami depresiasi sebesar Rp 9,290/Dollar AS. Pada tahun 2005 nilai tukar juga mengalami depresiasi pada posisi Rp 9,830/dollar AS. Setelah itu pada tahun 2006 nilai tukar mengalami apresiasi sebesar Rp 9,020/dollar AS.

Pada tahun 2007 nilai tukar rupiah berada pada posisi Rp9,419/Dollar AS. Setelah itu, pada tahun 2008 nilai tukar rupiah terhadap dollar AS mengalami depresiasi yang cukup tajam yaitu sebesar Rp10,950/Dollar AS. Penyebab terdepresiasinya nilai tukar rupiah pada tahun 2008 merupakan dampak krisis keuangan global yang melanda Amerika Serikat. Krisis keuangan di Amerika Serikat dimulai akibat kejatuhan sektor perumahan yang disebabkan meningkatnya kredit perumahan yang berisiko tinggi (*subprime mortgage*) pada bulan Agustus tahun 2007 menyebabkan kredit macet dan merosotnya harga saham global dalam beberapa bulan terakhir.

Krisis di Amerika Serikat tersebut menjalar ke Eropa, menjatuhkan harga saham global dan melemahkan dollar Amerika Serikat ke rekor tertinggi US \$1,4967 terhadap Euro, pada waktu ditetapkan tahun 1999 US\$1,16675. Bank-bank yang memiliki *networking* dalam ikatan investasi perumahan dengan pelaku bisnis properti ikut terkena dampaknya sehingga membuat kinerja perbankan mengalami kegoncangan hebat dan diperparah saat pasar saham global tidak kuasa menanggulangi dampak *mortgage* (Sihono, 2008). .

Hal ini memukul pasar saham pada level terpuruk semakin sulit mendapat kepercayaan pelaku pasar modal, baik di pasar di Amerika maupun di kawasan ekonomi dunia. Para emiten terpukul dan tidak mampu beradaptasi pada

perubahan yang drastis, maka jatuhnya harga saham nyaris menjatuhkan portofolio beberapa korporat ternama di dunia (Sihono, 2008).

Krisis *subprime mortgage* juga perlahan-lahan merambat ke negara berkembang termasuk Indonesia. Krisis *subprime mortgage* berdampak di negara Indonesia menjelang akhir tahun 2008. Hal itu tercermin pada perlambatan ekonomi secara signifikan terutama karena anjloknya kinerja ekspor. Di sisi eksternal, neraca pembayaran Indonesia mengalami peningkatan defisit dan nilai tukar rupiah mengalami pelemahan signifikan. Di pasar keuangan, selisih risiko (*risk spread*) dari surat-surat berharga Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan yang mendorong arus modal keluar dari investasi asing di bursa saham, Surat Utang Negara (SUN), dan Sertifikat Bank Indonesia (Bank Indonesia, 2009).

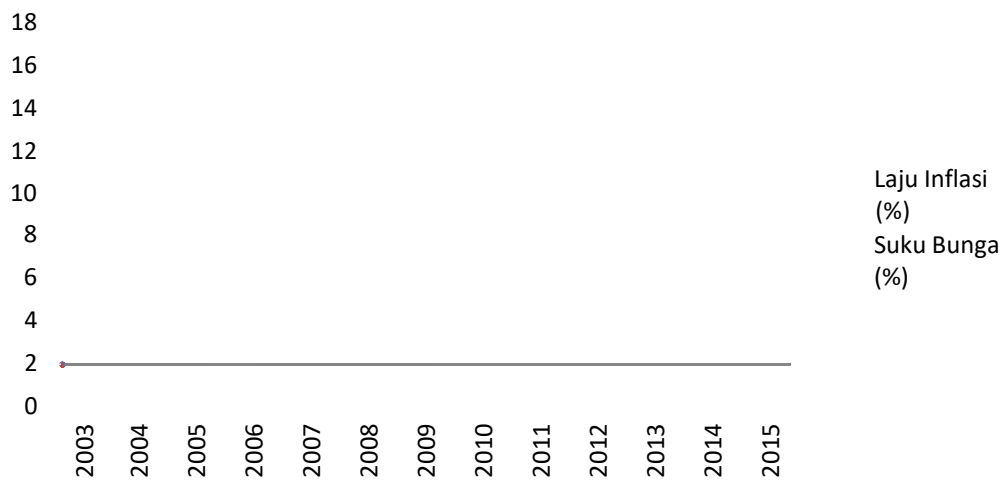
Pada tahun 2009 nilai tukar rupiah terhadap dollar AS mengalami apresiasi menjadi Rp9,400. Pada tahun 2010 nilai tukar rupiah terhadap dollar mengalami apresiasi lagi menjadi Rp8,991 tetapi pada tahun 2011 nilai tukar rupiah mengalami depresiasi yaitu menjadi Rp9,068/Dollar AS. Setelah itu di tahun 2012 nilai tukar rupiah juga mengalami depresiasi menjadi Rp9,670/Dollar AS.

Pada tahun 2013 nilai tukar rupiah semakin terdepresiasi sangat tajam pada level Rp12,189/Dollar AS. Berdasarkan laporan Bank Indonesia di tahun 2013 penyebab rupiah terdepresiasi adalah adanya sentimen negatif akibat rencana bank sentral Amerika Serikat yaitu *Federal Reserves* atau *The Fed* berniat akan menarik stimulusnya, maka ekonomi dalam negeri akan tertekan sehingga rupiah akan mengalami pelemahan akan dollar. Aliran dana tersebut

mengalir deras keluar dan menyebabkan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS mengalami depresiasi (Bank Indonesia, 2014).

Pada tahun 2014 nilai tukar rupiah terus mengalami depresiasi yaitu menjadi Rp12,440/Dollar AS. Kemudian pada tahun 2015 nilai tukar rupiah terus mengalami depresiasi dibandingkan tahun 2014 yaitu menjadi Rp13,795. Pada tahun 2016 nilai tukar rupiah mengalami apresiasi sebesar Rp13,436/Dollar AS

Pada tahun 2017 nilai tukar rupiah mengalami depresiasi sebesar Rp13,548/Dollar AS dan pada tahun 2018 nilai tukar rupiah mengalami depresiasi sebesar Rp14,481/Dollar AS. Penyebab terjadi depresiasi pada tahun 2018 yaitu suku bunga acuan yang terus dinaikan oleh bank sentral AS Federal Reserve, ketidakpastian pasar keuangan global yang tinggi dan peningkatan tensi perdagangan antara AS dan Tiongkok (Bank Indonesia, 2019).



Gambar 1.2. Perkembangan Laju Inflasi dan Suku Bunga di Indonesia dari Tahun 2003-2018
Sumber: Bank Indonesia (diolah).

Dilihat dari gambar 1.2 dapat diketahui laju inflasi di Indonesia dari tahun 2003-2018 mengalami fluktuasi. Laju inflasi pada tahun 2003 sebesar 5.16%. kemudian pada tahun 2004 laju inflasi mengalami peningkatan sebesar 6.4%.

Pada tahun 2005 laju inflasi mengalami peningkatan yang sangat tajam sebesar 17.11%. Penyebab tingginya laju inflasi pada tahun 2005 yaitu gejolak eksternal kenaikan harga minyak dunia (Bank Indonesia, 2006). Kemudian pada tahun 2006 laju inflasi mengalami penurunan tajam sebesar 6.6%.

Laju inflasi di Indonesia pada tahun 2007 sebesar 6,56%. Kemudian pada tahun 2008 inflasi mengalami peningkatan yang tajam menjadi 11,06%. Tekanan inflasi dipicu oleh kenaikan harga komoditas internasional terutama minyak dan pangan. Lonjakan harga tersebut berdampak pada kenaikan harga barang yang ditentukan pemerintah (*administered prices*) sering dengan kebijakan pemerintah menaikkan harga BBM bersubsidi (Bank Indonesia, 2009).

Pada tahun 2009 laju inflasi mengalami penurunan menjadi 2,78%. Kemudian, pada tahun 2010 terjadi peningkatan laju inflasi menjadi 6,96% tetapi pada tahun 2011 terjadi penurunan laju inflasi menjadi 3,79%. Selanjutnya pada tahun 2012 laju inflasi mengalami sedikit kenaikan menjadi 4,30% atau tingkat inflasi naik sebesar 13,46%. Pada tahun 2013 terjadi peningkatan laju inflasi yang cukup tajam menjadi 8,38% dan pada tahun 2014 terjadi sedikit penurunan laju inflasi dibandingkan tahun lalu menjadi 8,36%.

Pada tahun 2015 laju inflasi mengalami penurunan menjadi 3,35% dan pada tahun 2016 laju inflasi terus mengalami penurunan menjadi 3,02%. Kemudian pada tahun 2017 laju inflasi mengalami sedikit kenaikan menjadi 3,61%. Pada tahun 2018 laju inflasi mengalami penurunan menjadi 3,13%.

Diketahui dari gambar 1.2 menunjukkan bahwa suku bunga acuan pada tahun 2003 adalah 8.31%. Kemudian pada tahun 2004 suku bunga diturunkan menjadi 7.43% tetapi pada tahun 2005 suku bunga dinaikkan sampai pada 12.75%. Setelah itu pada tahun 2006 suku bunga diturunkan sebesar 9.75%

Pada tahun 2007 suku bunga diturunkan lagi sebesar 8%. Kemudian pada tahun 2008 pihak Bank Indonesia menaikkan suku bunga menjadi 9,25% tetapi pada tahun 2009 Bank Indonesia menurunkan suku bunga dalam hal ini *BI Rate* menjadi 6,50%. Setelah itu pada tahun 2010 Bank Indonesia masih menetapkan suku bunga yang sama dengan tahun lalu.

Pada tahun 2011 suku bunga diturunkan menjadi 6,00%. Sesudah itu pada tahun 2012 suku bunga diturunkan menjadi 5,75%. Kemudian pada tahun 2013 tingkat suku bunga dinaikkan menjadi 7,50%. Berikutnya pada tahun 2014 tingkat suku bunga dinaikkan menjadi 7,75%. Selanjutnya di tahun 2015 tingkat suku bunga dalam hal ini *BI Rate* mengalami penurunan menjadi 7,50%.

Pada tahun 2016 Bank Indonesia telah melakukan pergantian suku bunga acuan menjadi *BI 7 day (Reverse) Repo Rate* dengan tingkat bunga sebesar 4,75%. Dengan penggunaan instrumen *BI 7-day (Reverse) Repo Rate* sebagai suku bunga kebijakan baru, terdapat tiga dampak utama yang diharapkan. Pertama, penguatan sinyal kebijakan moneter dengan memakai suku bunga *BI 7-day (Reverse) Repo Rate* sebagai acuan utama di pasar keuangan. Kedua, peningkatan efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui pengaruhnya pada pergerakan suku bunga pasar uang dan suku bunga perbankan. Ketiga, terbentuknya pasar keuangan yang lebih mendalam, khususnya transaksi dan pembentukan struktur suku bunga di pasar uang antarbank (PUAB) untuk tenor 3-12 bulan. (Bank Indonesia, 2017).

Pada tahun 2017 tingkat suku bunga dalam hal ini *BI 7 day (Reverse) Repo Rate* mengalami penurunan menjadi 4,25%. Kemudian pada tahun 2018 tingkat suku bunga dinaikkan menjadi 6,00%.

Istiqomah pernah melakukan penelitian pada tahun 2013 dan hasilnya menunjukkan bahwa secara parsial variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Kemudian pada tahun 2015 Khajjah pernah melakukan penelitian dan memperlihatkan hasilnya bahwa secara parsial (uji t) variabel inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar pada periode 2011-2013 dengan pengaruh yang dihasilkan adalah positif. Variabel suku bunga berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar periode 2011-2013 dengan pengaruh yang dihasilkan adalah negatif. Pada uji simultan (uji F) menunjukkan bahwa variabel inflasi dan suku bunga terdapat pengaruh signifikan terhadap nilai tukar.

Di tahun yang sama (2015) Muchlas juga melakukan penelitian dan hasilnya menunjukkan bahwa secara parsial (uji t) variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah, variabel suku bunga SBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah tetapi menurut hasil penelitian dari Noor pada tahun 2011 menunjukkan bahwa secara parsial (uji t) variabel inflasi tidak signifikan terhadap nilai tukar rupiah, variabel suku bunga SBI juga secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa tidak signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

Penelitian ini perlu dilakukan karena melihat kondisi nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat yang cenderung tidak stabil dari tahun ke tahun yang pada akhirnya turut mengganggu kestabilan perekonomian dalam negeri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data dan perbedaan hasil penelitian sebelumnya, penulis menggunakan variabel yang sama dari penelitiannya Khajjah (2015) tetapi yang jadi pembeda dalam penelitian ini adalah rentang waktu penelitian dan pada tahun yang akan diteliti pihak Bank Indonesia selaku bank sentral telah

melakukan pergantian kebijakan dari *BI Rate* ke *BI 7-day (Reverse) Repo Rate*, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah laju inflasi mempunyai pengaruh terhadap nilai tukar rupiah atas dollar Amerika Serikat?
2. Apakah suku bunga mempunyai pengaruh terhadap nilai tukar rupiah atas dollar Amerika Serikat?
3. Apakah laju inflasi dan suku bunga mempunyai pengaruh terhadap nilai tukar rupiah atas dollar Amerika Serikat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui laju inflasi mempunyai pengaruh terhadap nilai tukar rupiah atas dollar Amerika Serikat.
2. Untuk mengetahui suku bunga mempunyai pengaruh terhadap nilai tukar rupiah atas dollar Amerika Serikat.
3. Untuk mengetahui laju inflasi dan suku bunga mempunyai pengaruh terhadap nilai tukar rupiah atas dollar Amerika Serikat.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini merupakan tambahan wawasan di bidang ekonomi sehingga penulis dapat mengembangkan ilmu yang di peroleh selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis jurusan Ekonomi Pembangunan, Universitas Khairun Ternate.

2. Bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih jauh mengenai pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap nilai tukar.
3. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi tambahan dalam pengambilan kebijakan ekonomi yang tepat guna mempertahankan kestabilan nilai tukar rupiah.

